

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Metode Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Metode berasal dari dua kata yaitu *mita* “melalui” dan *hodos* “jalan atau cara”. Dapat diketahui metode dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan dalam bahasa Arab disebut *thariq* yang bermakna cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.¹

Dakwah berasal dari bahasa Arab “*da’wah*” yang bermakna memanggil, mengundang, meminta, mendoakan. Adapun secara istilah dakwah merupakan proses peningkatan iman secara terus-menerus dalam diri manusia agar menjadi lebih baik sesuai syariat Islam.² Dakwah merupakan upaya untuk menyeru manusia kepada jalan Islam hingga mereka keluar dari kegelapan Jahiliyah menuju cahaya Islam.³

Menurut Syekh Muhammad Ash-Shawwaf dakwah adalah risalah langit yang diturunkan ke bumi berupa hidayah Al-Khaliq kepada makhluk, yakni agama lurus yang sengaja dipilih dan dijadikan sebagai jalan satu-satunya untuk bisa selamat dan kembali kepada-Nya. Sedangkan menurut Ibnu Taimiyah dakwah adalah mengajak seseorang agar beriman kepada Allah dan rasul dengan membenarkan apa yang mereka beritakan serta mengikuti apa yang mereka perintahkan.⁴

Menurut Prof. Dr. Aboebakar Atjeh dalam bukunya “Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam” bahwa dakwah adalah seruan kepada manusia untuk kembali

¹ Iskandar, *Metode Penelitian Dakwah* (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2022).

² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017).

³ Rachmat Sunnara, *Islam Dan Dakwah* (Jakarta Selatan: Buana Cipta Pustaka, 2009).

⁴ Sayid Muhammad Nuh, *Dakwah Fardiyah* (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2019).

dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar dan dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik. Sedangkan menurut Prof. Toha Yahya Oemar, M.A. dakwah merupakan ajakan kepada manusia dengan cara bijaksana untuk menuju jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵

Dari pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada seseorang untuk mencapai suatu tujuan meningkatkan pemahaman agama Islam. Maksudnya dalam sebuah praktik komunikasi dakwah seorang da'i harus paham siapa audiennya (pendengarnya) sehingga da'i dapat menggunakan metode dakwah tertentu agar dakwah dapat disampaikan dengan baik dan tepat.

b. Unsur-unsur Dawah

1) Da'i (Pelaku Dakwah)

Da'i termasuk hal yang sangat penting dalam unsur dakwah karena jika tanpa da'i Islam hanyalah ideologi yang tidak terdapat wujudnya dalam kehidupan masyarakat. Da'i juga sering disebut dengan *muballigh*. Masyarakat awam mengartikan kata da'i sebagai seseorang yang menyampaikan ajaran Islam secara lisan seperti halnya penceramah agama atau khatib (orang yang berkhotbah).⁶

Pada hakikatnya berdakwah merupakan salah satu dari tugas para rasul. Namun seluruh umat Islam wajib melakukan dakwah sesuai dengan Al-Qur'an dan petunjuk Nabi Muhammad SAW. Menurut Ibnu Taimiyah, dakwah merupakan suatu kewajiban (*fardhu kifayah*) yaitu jika dilakukan oleh sekelompok orang maka sudah lepas kewajiban dakwah bagi orang lain. Adapun pendapat menurut Muhammad Ghozali yang menyatakan bahwa umat

⁵ Iskandar, *Metode Penelitian Dakwah*.

⁶ Yuliana Cita and Siti Hijria, "Identifikasi Nilai Dan Unsur Dakwah Di Lingkungan Pondok Pesantren Al Khairot Malang" 20, no. 2 (2022): 113–130.

Islam harus saling membantu untuk tercapainya tujuan dakwah.

2) Mad'u (Penerima Dakwah)

Menurut arti bahasa mad'u adalah orang yang diajak, dipanggil atau diundang. Menurut istilah mad'u adalah orang yang menjadi sasaran dakwah Islam baik perorangan maupun kelompok. Dalam proses dakwah mad'u tidak dipahami dalam pengertiannya yang pasif. Mereka adalah orang-orang yang harus mendapat pencerahan dari kegiatan dakwah dan bentuk secara bebas menolak isi pesan dakwah.⁷

Mad'u yaitu orang-orang yang menjadi target dakwah baik sebagai individu maupun kelompok. Objek dakwah (mad'u) ada dua target, yaitu umat dakwah dan umat ijabah. Umat dakwah adalah sekelompok yang non muslim sedangkan umat ijabah adalah orang-orang Islam. Tujuan dakwah kepada orang-orang non muslim yaitu untuk mengajak mereka agar mengikuti agama Islam. Sedangkan tujuan dakwah untuk umat Islam yaitu meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan.⁸

3) Maddah (Materi Dakwah)

Materi dakwah (Maddah) merupakan pesan-pesan yang harus disampaikan da'i kepada mad'u berisi kebenaran dan kebaikan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits kepada manusia. Materi dakwah dikelompokkan menjadi 3 pokok yaitu keimanan (akidah), ke-Islaman (syari'ah), dan budi pekerti (akhlak). Da'i harus dapat menyusun materi dakwah dengan baik, sistematis, dan mudah dipahami oleh seluruh sasaran dakwah.

Materi dakwah yang disampaikan harus sesuai dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah saat ini. Materi dakwah harus sistematis dan mudah dipahami.

⁷ Muhammad Sulthon, *Dakwah Dan Sadaqat (Rekonseptualisasi Dan Rekontruksi Gerakan Dakwah Awal)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

⁸ Wahyu Ilaihi and Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2006).

Materi sistematis artinya materi harus tersusun berurutan mulai dari pendahuluan, inti, dan penutup sesuai pokok pembahasan yang akan disampaikan. Sedangkan materi yang mudah dipahami yaitu mudah dimengerti, diingat, dan memberikan efek positif terhadap perubahan perilaku dan sikap sasaran dakwah setelah menerima dakwah.⁹

Secara garis besar materi dakwah dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a) Akidah yaitu iman kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan *qadha-qadhar*.
 - b) Syariah, meliputi ibadah (dalam arti khas) yakni *taharoh*, sholat, zakat, puasa, haji.
 - c) Akhlak meliputi akhlak terhadap Allah, terhadap manusia (diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya), dan terhadap makhluk Allah lainnya (hewan, tumbuhan, dan lain sebagainya).¹⁰
- 4) Media Dakwah

Media dakwah merupakan sarana untuk menyampaikan pesan agama dengan mendayagunakan alat-alat temuan teknologi modern yang ada pada zaman ini. Dengan begitu banyaknya media dakwah yang tersedia maka seorang da'i memilih salah satu dari beberapa media saja sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai sehingga apa yang menjadi tujuannya dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Media dakwah menurut antara lain:

- a) Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, dan penyuluhan.
- b) Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan seperti buku, majalah, surat kabar, dan spanduk.

⁹ Achmad Baidowi and Moh Salehudin, "Strategi Dakwah Di Era New Normal," *Muttaqien: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* (2021): 58–74.

¹⁰ Aziz, *Ilmu Dakwah*.

- c) Lukisan adalah media dakwah melalui gambaran, dan karikatur.
- d) Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya, seperti televisi, internet, youtube, dan sosial media lainnya.
- e) Akhlak adalah media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh mad'u.¹¹

Dengan banyaknya media yang ada, maka da'i harus pandai memilih media yang efektif untuk mencapai tujuan dakwah. Tentunya dengan memilih yang tepat atau dengan prinsip-prinsip media. Dakwah sebagai suatu kegiatan komunikasi keagamaan di hadapkan kepada perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi yang semakin canggih memerlukan suatu adaptasi terhadap kemajuan itu artinya dakwah dituntut dan dikemas dengan terapan media komunikasi sesuai dengan aneka mad'u (komunikan) yang di hadapi. Beberapa hal yang perlu dipehatikan pada waaktu memilih media adalah:

- a) Media dakwah memiliki kelebihan, kekuurangan, keserasihan yang berbeda-beda sehingga media dakwah memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.
- b) Media yang dipilih harus sesuai dengan media dakwah yang diinginkan.
- c) Media yang dipilih sesuai dengan kemampuan sasaran dakwahnya.
- d) Media yang dipilih sesuai dengan materi dakwahnya.
- e) Pemilihan media hendaknya dilakukan dengan cara objektif, artinya pemilihan media bukan atas dasar kesukaan da'i.
- f) Kesempatan dan ketersediaan media perlu mendapat perhatian.

¹¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004).

g) Memperhatikan efektifitas dan efisiensi.¹²

c. Macam-macam Metode Dakwah

Munurut Achmad Baidowi dan Moh Salehudin macam-macam metode dakwah ada tiga cakupan yaitu sebagai berikut:¹³

1) Metode Dakwah *Bi-Al-Hikmah* (kebijaksanaan)

Dakwah ini berarti dakwah bijak yakni selalu memperhatikan suasana, situasi, dan kondisi mad'u dengan menggunakan metode yang relevan dan realistis sebagaimana tantangan dan kebutuhan dengan memperhatikan kadar pemikiran intelektual, suasana psikologis, serta sosial kultural mad'u.¹⁴ Dakwah *bi-al-hikmah* adalah dakwah yang memperhatikan kontek sasaran dakwah, mengajak sesuai dengan kadar kemampuan mad'u, kemudian membimbing mereka ke jalan yang diridhoi Allah dengan tanpa harus mengorbankan dan menafikan *setting* sosial budaya mad'u.

Asemsi dakwah menurut surat An-Nahl: 125 terkait dakwah *bi-al-hikmah* antara lain:

- a) Memberdayakan akal dan ilmu secara benar dan mendalam dengan pendekatan filosofis dan rasional (*hikmiyah dan aqliyah*) diarahkan kepada komunitas pemikir dan intelektual kerana golongan ini cenderung mempunyai daya tangkap cepat, kritis, dan wawasan yang luas dengan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki.
- b) Memberikan pendapat yang tepat dan dapat menghilangkan rasa ragu dan membawa kepada keyakinan bersifat induktif analisis, objektif, logis, dan kooperatif
- c) Meletakkan sesuatu pada tempatnya.¹⁵

¹² Aminudin, "Media Dakwah," *Al-Munzir* Vol 9 No. (2016): 144–63.

¹³ Baidowi and Salehudin, "Strategi Dakwah Di Era New Normal."

¹⁴ Asep Muhyiddin and Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002).

¹⁵ Alias, "Metode Dakwah Menurut Al-Quran," *Wardah* 2 (2011): 143–151.

2) Metode Dakwah *Mau'izah Al-Hasanah*

Lafadz *mauizah* direvisi dari kata *wa'azza* berarti ”peringatan atau nasehat agama” yang bersifat sepiritual. Menurut Abdul Hamid Al-Bilali *Mau'izah Al-Hasanah* merupakan metode dakwah dengan cara memberikan nasihat dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik di jalan Allah.¹⁶ Nasehat yang baik dapat melembutkan hati yang keras, meneteskan air mata, dan memperbaiki amal rusak, tidak mengancam, memarahi, dan menakuti yang tidak perlu, serta tidak membuka aib atas kesalahan-kesalahan orang.

Wahidin Saputra sependapat dengan Abdul Hamid al-Bilali, beliau mendeskripsikan mauidzah hasanah dalam beberapa bentuk, yaitu:

- a) Nasihat dengan petuah.
- b) Bimbingan dan pengajaran.
- c) Kisah-kisah.
- d) Kabar gembira dan peringatan.
- e) Wasiat (pesan-pesan positif).¹⁷

3) Metode *Mujadalah billati Hiya Ahsan*

Menurut Sayyid Muhammad Thantawi *Mujadalah billati Hiya Ahsan* adalah metode dakwa yang memiliki tujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menunjukkan argumentasi dan bukti yang kuat.¹⁸ Berbeda dengan dua metode sebelumnya, metode dakwah yang ke tiga ini lebih bersifat komunikatif yang berarti ada interaksi antara mad'u dengan meteri dakwah yang disampaikan da'i. Namun yang perlu digaris bawahi disini adalah bahwa diskusi atau perdebatan dakwah jenis ini bukan dalam rangka menjatuhkan lawan bicara tetapi sebagai upaya memberi pengertian untuk kebenaran.¹⁹

¹⁶ Rahmatullah, “Analisis Penerapan Metode Dakwah Berdasarkan Karakteristik Mad'u Dalam Aktivitas Dakwah,” *MIMBAR* 2 (2016): 55–71.

¹⁷ Saputra Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo, 2011).

¹⁸ Rahmatullah, “Analisis Penerapan Metode Dakwah Berdasarkan Karakteristik Mad'u Dalam Aktivitas Dakwah.”

¹⁹ Baidowi and Salehudin, “Strategi Dakwah Di Era New Normal.”

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam memakai metode Al-Mujadalah yaitu;

- a) Tidak merendahkan pihak lawan apalagi menjelek-jelekan sehingga ia merasa yakin bahwa tujuan diskusi bukanlah mencari kemenangan melainkan menundukkan lawan untuk mencapai kebenaran.
- b) Semata-mata menunjukkan kebenaran sesuai dengan ajaran Islam.
- c) Tetap menghormati pihak lawan.²⁰

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut pendapat para ilmuwan istilah pondok pesantren merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren” dan biasa disebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bamboo. Pondok berasal dari bahasa Arab “funduq” artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Sekarang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren.²¹

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang didalamnya terjadi interaksi aktif antara kyai atau ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau mushalla atau beranda masjid atau mushalla, ruang kelas, emper asrama (pondok) untuk mengaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu.²² Sementara itu dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok atau biasa disebut pondok pesantren. Sebenarnya penggunaan penggabungan kedua istilah secara integral yakni pondok

²⁰ Rahmatullah, “Analisis Penerapan Metode Dakwah Berdasarkan Karakteristik Mad’u Dalam Aktivitas Dakwah.”

²¹ Shofiyullahul Kahfi and Ria Kasanova, “Manajemen Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Pendidikann Berkarakter* 3, no. 1 (2020): 26–30.

²² Mahmud, *Model-Model Pembelajaran Di Pesantren* (Tangerang: Media Nusantara, 2006).

dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasikan karakter keduanya.

b. Fungsi dan Tujuan Pondok Pesantren

Pesantren memiliki peran multi kompleks karena pesantren tidak hanya sebagai aktifitas transfer ilmu saja tetapi sebagai kontrol sosial dan lembaga keagamaan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan sehingga mampu menjadi sebagai *agent of change*.²³ Secara umum pesantren memiliki prinsip dan tujuan mencetak *insan al-kamil* yang bisa memosisikan dirinya sebagai hamba Allah dan *khalifatullah* atau mandataris Allah di muka bumi ini, supaya bisa membawa *rahmatil lil 'alamin*. Sedangkan secara khusus pesantren memiliki tujuan sebagai berikut:²⁴

- 1) Mendidik santri menjadi muslim yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki keterampilan, kecerdasan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- 2) Mendidik santri menjadi kader-kader ulama dan *muballigh* yang ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh, dan dinamis.
- 3) Mendidik santri untuk memiliki semangat kebangsaan yang dapat bertanggung jawab kepada bangsa dan Negara.

Di samping tujuan yang dimiliki pondok pesantren, juga terdapat fungsi pondok pesantren dalam dunia pendidikan khususnya dalam bidang pendidikan Islam. Pesantren sebagai lembaga pendidikan, sosial, dan penyiaran agama mempunyai prinsip sebagai berikut:²⁵

- 1) *Theocentric* (keyakinan kepada Allah)
- 2) Sukarela dan mengabdikan
- 3) Kearifan
- 4) Kesederhanaan
- 5) Kolektifitas

²³ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. I (2017): 61–82.

²⁴ Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*.

²⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan* (Jakarta: INIS, 2000).

- 6) Mengatur kegiatan bersama
- 7) Kebebasan terpimpin
- 8) Mandiri
- 9) Tempat mencari ilmu
- 10) Mengamalkan ajaran agama
- 11) Tanpa ijazah
- 12) Restu kyai

c. **Macam-macam Pondok Pesantren**

Sejalan dengan *pertumbuhan* dan perkembangan pesantren yang begitu pesat, maka pesantren diklasifikasikan menjadi 3 macam yaitu:

1. Pesantren Tradisional (Salafiyah)

Pesantren tradisional yaitu pesantren yang masih menganut prinsip tata kelola lama, siklus tradisi yang bersifat turun temurun, cenderung menggunakan teknik pembelajaran keagamaan secara tradisional. Hal ini dibuktikan bahwa di pondok pesantren tradisional tetap konsisten mempelajari kitab-kitab lama sebagai modal dalam mencetak santri sebagai generasi penerus bangsa.²⁶

2. Pesantren Modern (Khalafiyah)

Pesantren modern, yaitu Pesantren yang telah menyesuaikan diri terhadap perkembangan jaman dan menggunakan kurikulum pembelajaran umum sebagai acuan dalam mendidik santri. Pesantren ini tetap mengedepankan sisi religiusitas dalam pembelajaran dan memiliki banyak sentuhan pelajaran yang menekankan pada pengembangan kapasitas santri atau *life skill* seperti penguasaan ilmu bahasa arab, Inggris, dan bahasa lainnya serta keterampilan dalam hal koperasi, perdagangan, musik dan lain-lain.²⁷

Pesantren modern hanya diperkenalkan tentang beberapa ilmu, salah satunya ilmu fiqih walaupun tidak sampai bermazhab dengan imam manapun.

²⁶ Sudahri, "Tradisi Komunikasi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Pondok Pesantren Modern," *Jurnal Ilmu Komunikasi MEDIKOM* 01, no. 02 (2018): 129–141.

²⁷ Ibid.

Pesantren modern cenderung menganut paham keagamaan universal dengan tetap berpegang teguh pada sumber Al-Qur'anur'an dan Sunnah. Santri dididik untuk luwes dalam menanggapi perbedaan yang terjadi di masyarakat. Santri dianjurkan untuk tidak terjebak dengan urusan-urusan perbedaan dimasyarakat.

3. Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren komprehensif yaitu pondok pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran antara yang tradisional dan modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, dan wetonan. Namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan.

Lebih jauh daripada itu pendidikan masyarakatpun menjadi garapannya, kebesaran pesantren akan terwujud bersamaan dengan meningkatnya kapasitas pengelola pesantren dan jangkauan programnya di masyarakat. Karakter pesantren yang demikian inilah yang dapat dipakai untuk memahami watak pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat.²⁸

3. Akidah

a. Pengertian Akidah

Akidah berasal dari kata *al-'aqdu* yaitu *ar-rabth* (ikatan), *al-Ibrahim* (pengesahan), *al-ihkaam* (penguatan), *at-tawatstsug* (menjadi kokoh, kuat), *asy-syaddu biquwwah* (pengikatan dengan kuat). Akidah artinya ketetapan yang tidak ada keraguan pada diri seseorang dalam mengambil keputusan. Sedangkan pengertian akidah dalam agama maksudnya berkaitan dengan keyakinan dengan adanya Allah dan Rasul.²⁹ Akidah adalah perkara yang wajib di benarkan oleh hati dan jiwa sehingga menjadi satu keyakinan yang teguh

²⁸ Nadia Mirda, "Metode Penguatan Aqidah Santri (Studi Kasus Dayah Darussalam Al-Waliyah Labuhanhaji Aceh Selatan)" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2021).

²⁹ Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari, *Intisari Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006).

dan kokoh dan tidak sedikitpun ada keraguan di dalamnya.³⁰

Akidah adalah hal utama yang wajib dimiliki setiap manusia dikarenakan akidah adalah pondasi dari seluruh amal perbuatan yang dikerjakan. Semua amalan yang dikerjakan tanpa didasari akidah yang benar maka amalan itu semua akan ditolak dan tidak memiliki nilai di sisi Allah. Oleh karena itu setiap muslim wajib memahami hakikat akidah Islam untuk mengantarkannya menjadi muslim yang baik dalam berperilaku.³¹

b. Ruang Lingkup Akidah

Menurut Hasan Al-Banna ruang lingkup akidah Islam meliputi:³²

1) Ilahiyat

Pembahasan tentang segala yang berhubungan dengan Allah seperti wujud Allah, sifat-sifat Allah, nama-nama Allah, perbuatan Allah, dan sebagainya.

2) Nubuwwat

Nubuwwat yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul, pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah yang dibawa rasul, mukjizat rasul, dan lain sebagainya.

3) Ruhaniyat

Tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti jin, iblis, setan, roh, malaikat, dan sebagainya.

4) Sam'iyat

Pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat *sami'* yaitu dalil naqli berupa Al-Qur'an dan as-Sunnah seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, nikmat kibur, tanda-tanda kiamat, surga, neraka, dan sebagainya.

³⁰ Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *Pengantar Studi Akidah Islam* (Jakarta Timur: Pusaka Al-Kautsar, 2018).

³¹ Muh. Rahmat Al Hidayat and Ulfiani Rahman, *Aqidah Islam Landasan Utama Dalam Beragama* (Sukabumi: CV Jejak, 2022).

³² Safrida and Dewi Andayani, *Aqidah Dan Etika Dalam Biologi* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017).

c. Dasar-dasar Akidah (Ushul Al-I'tiqod)

Dasar-dasar akidah atau keyakinan yang telah ditetapkan oleh nash-nash syara' ada enam yaitu:³³

1) Iman kepada Allah

Prinsip pertama landasan akidah adalah iman kepada Allah. Prinsip ini merupakan landasan amaliyah terpenting karena iman kepada Allah adalah sumbu Islam, juga jantung Al-Qur'an. Keseluruhan isi Al-Qur'an berisi tentang keimanan yang membicarakan langsung tentang Allah baik meliputi dzatnya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan *af'al* (tindakan)-Nya seperti ayat kursi dan surat Al-Ikhlâs. Iman kepada Allah dapat dikatakan sebagai akar pohon bagi ranting dan dahan-dahannya. Ia merupakan prinsip dari segala prinsip sekaligus pondasi agama.³⁴

2) Iman kepada malaikat Allah

Iman kepada malaikat termasuk rukun iman yang kedua. Allah menciptakan malaikat dari cahaya yang senantiasa taat dan tidak pernah membangkang terhadap perintah Allah. Malaikat selalu bertasbih dari siang sampai malam dan akan berhenti ketika hari kiamat telah tiba. Tidak ada satupun manusia yang mengetahui jumlah malaikat secara pasti melainkan hanya Allah SWT.³⁵

3) Iman kepada kitab-kitab Allah

Iman kepada kitab Allah berarti meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab-Nya kepada rasul-Nya. Ajaran yang terdapat dalam kitab tersebut disampaikan kepada umat Islam untuk menjadi pedoman hidup agar dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁶ Ada empat kitab yang diturunkan Allah yaitu kitab Zabur, Taurat, Injil, dan Al-Qur'an.

4) Iman kepada rasul-rasul Allah

³³ Al-Asyqar, *Pengantar Studi Akidah Islam*.

³⁴ Ibid.

³⁵ Miftahul Basar, *Mengenal Rukun Iman Dan Islam* (Bogor: Guepedia, 2021).

³⁶ Ibid.

Iman kepada rasul adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa rasul adalah manusia pilihan yang diperintah Allah untuk menyebarkan agama Allah yaitu agama Islam. Salah satu cara mengimani rasul Allah adalah meneladi sifat Rasul seperti jujur, amanah, tabligh, dan fatanah.³⁷

5) Iman kepada hari akhir

Hari akhir adalah hari berakhirnya kehidupan dunia. Seseorang yang beriman kepada hari akhir memiliki tujuan jangka panjang dan jangka pendek, dapat membedakan pekerjaan yang penting, dan memilikiprioritas. Seseorang yang beriman kepada hari akhir memiliki visi dan tujuan hidup yang jelas, memiliki ketenangan batiniah, dan memiliki kendali sosial yang tinggi serta kepedulian sosial.³⁸

6) Iman kepada *qadha'* dan *qadar*

Iman kepada *qadha'* dan *qadar* adalah percaya bahwa segala hak, keputusan, perintah, ciptaan Allah SWT yang berlaku pada makhluknya termasuk dari kita (manusia) tidaklah terlepas (selalu berlandaskan pada) kadar, ukuran, aturan dan kekuasaan Allah SWT.³⁹

d. Sumber-sumber Akidah

1) Al-Qur'an

Dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril dalam bentuk Bahasa Arab secara mutawatir dan sebagai mukjizat untuk menuntun manusia agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam segala hal yang meliputi masalah akidah, syari'ah, akhlak, dan masalah-masalah lainnya. Umat Islam meyakini bahwa Al-Qur'an

³⁷ Said Hawwa, *Al-Islam* (Depok: Gema Insani, 1993).

³⁸ Akhirin, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Rukun Iman Dan Rukun Islam," *Jurnal Tarbawi* 10, no. 2 (2013).

³⁹ Yufi Mohammad Nasrullah and Nurul Wakila, Yaya FauzanFatonah, "Peneguhan Karakter Islam Peserta Didik Melalui Rukun Iman Dengan Metode 3P (Pemahaman Pengamalan Pembiasaan)," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 15, no. 02 (2021): 484–501.

memiliki nilai ibadah bagi siapapun yang membacanya dan dapat menjadi syafaat ketika telah meninggal.

2) As-Sunnah atau Hadits

Dalam keyakinan kaum muslimin Sunnah atau Hadits mendapatkan tempat yang sangat mulia. Ingkar sunnah (meninggalkan sunnah) dalam agama Islam bukan hanya mendurhakai nabi Muhammad sebagai Rasul Allah. Lebih dari itu, karena pada hakikatnya Allahlah yang memerintahkan untuk senantiasa mentaati Rasulullah SAW.⁴⁰

3) Ijma

Menurut bahasa ijma berarti kesepakatan kaum muslimin atas suatu masalah. Mereka telah sepakat atas masalah tersebut tanpa ada perbedaan pendapat. Sedangkan menurut istilah syara' ijma berarti kesepakatan para mujtahid dari umat Muhammad yang dilakukan setelah beliau wafat pada beberapa masa (zaman) atas beberapa persoalan.⁴¹

4. Santri

a. Pengertian Santri

Santri adalah orang saleh yang belajar dan mendalami ilmu agama dengan sungguh-sungguh dan taat kepada Allah untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.⁴² Santri dapat dikatakan sebagai orang yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits serta teguh dalam berpendirian. Seseorang dikatakan santri apabila orang tersebut tinggal di pesantren. Namun berbeda dengan KH. Mustofa Bisri, beliau mengatakan bahwasanya setiap orang yang memiliki akhlak dan sifat yang baik dan hormat kepada gurunya bisa disebut dengan istilah santri.⁴³

⁴⁰ Darwis Abu Ubaidah, *Panduan Aqidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah* (Jakarta: Pusaka Al-Kautsar, 2008).

⁴¹ Rafiah Ulfah Tahani and Purwantoro Wonogiri, "Pemahaman Konsep Akidah Melalui Pembelajaran Kitab 'Aqidatul 'Awam Di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Desa Joho Purwantoro Wonogiri" (IAIN Ponorogo, 2022).

⁴² Yusril Mahendra, *Pondok Pesantren Mengapa Sangat Penting Untuk Anak Masa Kini* (Bogor: Guepedia, 2022).

⁴³ Ala Santri, *Ala Santri* (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2018).

b. Kelompok Santri

1) Santri Mukim

Santri Mukim yaitu santri-santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang menetap paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan suatu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

2) Santri Kalong

Santri Kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan pesantren kecil dan pesantren besar dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar pesantren akan semakin besar jumlah mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim.⁴⁴

c. Akidah Santri

Tauhid sebagai ilmu wajib dipelajari karena dapat mengetahui mana yang benar dan yang salah. Oleh karena itu Tauhid hendaknya dijadikan sebagai pedoman dalam keyakinan atau amalan. Akidah merupakan landasan fundamental dari seluruh aktivitas Islam dan dapat dipahami sebagai suatu sistem kepercayaan kepada Allah SWT.

Iman mesti dinyatakan dalam bentuk pengamalan, yakni meyakini Allah dalam hati, karena inilah landasan pokok yang menjadi pancaran iman yang dapat menghasilkan ikrar dengan lisan dan bakal mewujudkan pengamalan. Pengamalan akidah termasuk dalam objek pemahaman seseorang terhadap akidah dan menjadi

⁴⁴ Umiarso and Nur Zazin, *Pesantren Di Tengah Arus Pendidikan* (Semarang: Rasail Media Grup, 2011).

bukti pengabdian seseorang terhadap Allah SWT.⁴⁵ Pengamalan akidah yang dapat berupa pengamalan ibadah dan akhlak. Ibadah yang dimaksud ialah amalan-amalan agama yang terkait dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kewajiban seseorang sebagai abdi Allah, dan akhlak sebagai sikap seseorang kepada lingkungan sekitar yang mencerminkan perilaku mereka.

Bentuk pengamalan seorang santri dalam hal akidah di antaranya yaitu:⁴⁶

1) Sholat

Seseorang yang telah *baligh* sudah memiliki kewajiban untuk sholat karena sholat termasuk ibadah yang bersifat *fadhu ain*. Ibadah seseorang yang berkaitan dengan hak Allah SWT yang pertama kali dihisab adalah sholat. Barometer keberagamaan seseorang ditetapkan dari sholat artinya apabila seseorang melaksanakan sholat maka ia sudah meneguhkan agamanya. Namun sebaliknya, apabila seseorang melupakan sholat maka ia sudah merobohkan agamanya.

2) Puasa

Puasa ialah menahan diri dari segala hal-hal yang bisa membatalkannya dimulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dan dengan niat beribadah kepada Allah SWT. Puasa menjadi salah satu kewajiban seorang muslim, tidak terkecuali kepada Santri. Selain puasa ramadhan, santri biasanya melakukan puasa Sunnah lainnya seperti puasa senin dan kamis, puasa Arafah, puasa Asyura', puasa enam hari Syawal, dan lain-lain. Namun diantara banyaknya puasa sunnah yang paling sering dilakukan santri adalah puasa sunnah senin dan kamis.

⁴⁵ Sukiman, *Teologi Pembangunan Islam: Membumikan Nilai-Nilai Tauhid Dalam Kehidupan Umat Islam Modern* (Medan: Perdana Publishing, 2017).

⁴⁶ Siti Fatimah, "Pemahaman Dan Pengamalan Akidah Santri Aliyah Di Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Kec. Medan Denai Kota Medan" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021).

3) Membaca Al-Quran

Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad adalah Q.S. Al-Alaq ayat 1-5. Ayat tersebut menjelaskan tentang seruan untuk membaca Al-Quran. Perintah yang terkandung dalam ayat tersebut bukan ditujukan hanya kepada Nabi Muhammad SAW saja melainkan juga di perintahkan untuk seluruh umat Nabi Muhammad SAW. Membaca menjadi sebuah keharusan, sebab membaca merupakan pengantar manusia membuka jendela dunia.

Seorang santri yang membiasakan dirinya membaca Al-Quran ia akan senantiasa mendapatkan ketenangan hati dan jiwanya selalu damai. Apabila seorang santri mampu melaksanakan rutinitas dalam membaca Al-Quran maka lama kelamaan Al-Quran akan menjadi sebuah kebutuhan dan Al-Quran sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat dan pedoman dalam beribadah kepada Allah SWT.

4) Bidang sosial

Seseorang yang memiliki pemahaman akidah secara mendalam akan mampu menopang seluruh perilaku yang ia perbuat dan membentuk kepribadian yang baik dari segi hubungannya dengan Allah serta hubungan manusia dengan makhluk lain. Dalam hal ini, seorang santri yang tinggal di Pondok akan selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya baik dengan teman, ustadz, ummi, dan para guru lainnya. Pemahaman akidah yang baik akan tertanam di dalam diri dan akan mencerminkan akhlak atau perilaku yang baik. Akhlak santri merupakan sikap santri dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan pesantren ataupun di luar pesantren.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang penulis simpulkan untuk perbandingan dalam penelitian ini:

Pertama; Penelitian terdahulu yang berjudul “Metode Dakwah Ustadz Syamsul Arifin Nababan dalam Membina Aqidah Santri Muallaf di Pondok Pesantren Pembinaan

Muallaf Annaba Center Tangerang Selatan Banten” karya Taufiq Halily program studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2013. Penelitian ini memiliki kesamaan pada tujuannya yaitu mendidik santri dalam memperkuat akidah. Adapun perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada penguatan akidah santri yang sudah beragama Islam sejak lahir. Sedangkan penelitian terdahulu lebih berfokus dalam menguatkan akidah santri yang muallaf (seseorang yang baru masuk Islam).

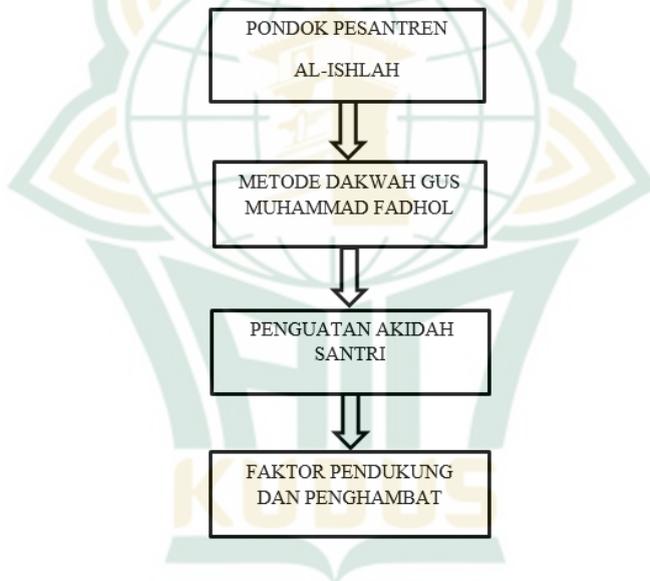
Kedua; Penelitian terdahulu yang berjudul “Metode Penguatan Aqidah Santri (Studi Kasus Dayah Darussalam Al-Waliyah Labuhanhaji Aceh Selatan)” karya Nadia Mirda Program studi Aqidan dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry banda Aceh tahun 2021. Penelitian ini memiliki kesamaan pada media yang digunakan untuk memperkuat akidah yaitu sama-sama menggunakan pembelajaran kitab kuning. Akan tetapi perbedaan penelitian terdapat pada kajian kitab kuning yang digunakan. Penelitian terdahulu mengkaji kitab *Matan Sanusi*, *Tijan Daruri*, *Kifayatul A'Wam*, *Syarqawi*, dan *Dusuqi*. Sedangkan pada penelitian ini mengkaji kitab *Akidatul Awam*, *Jawahirul Kalamiah*, *Ihya Ulumuddin*, *Sohih Bukhori*, dan *Tafsir Jalalain*.

Ketiga; Penelitian terdahulu yang berjudul “Penguatan Akidah Santri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Saman di Pesantren Raudlatul Athfal Gugut Rambipuji Jember” karya Sulasin Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember tahun 2020. Penelitian ini memiliki persamaan pada metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini terdapat pada metode yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan metode seni tari Saman di Pondok Pesantren Raudlatul Athfal Gugut Rambipuji Jember dengan lantunan syair yang berisikan pesan-pesan tentang petuah-petuah agama khususnya nilai pendidikan Akidah yang disampaikan melalui bentuk rasa hormat dan rendah hati. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode pendidikan salafi yang mengkaji

kitab kuning dengan harapan pengetahuan tentang akidah lebih luas dan terperinci sesuai dengan pemikiran ulama salaf.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model tentang bagaimana hipotesis mengidentifikasi dengan berbagai faktor yang dibedakan sebagai hal yang penting. Jadi, kerangka berfikir merupakan sebuah pemahaman yang mendasari pemahaman lainnya. Pemahaman yang paling mendasar dan menjadi landasan bagi setiap ide atau bentuk proses dari keseluruhan penelitian yang akan diselesaikan. Berikut garis besar ide untuk dilihat:



Gambar 1 - Kerangka Berfikir

D. Pertanyaan Penelitian

a. Daftar Pertanyaan Gus Muhammad:

1. Metode pembelajaran apa saja yang digunakan dalam penguatan akidah santri Al-Ishlah ?
2. Bagaimana cara mengajar akidah di Pondok Pesantren Al-Ishlah ?
3. Kitab apa saja yang digunakan untuk menunjang pembelajaran terkait penguatan akidah santri Al-Ishlah ?

4. Apa tujuan utama dalam memberikan pembelajaran akidah kepada santri Al-Ishlah?
5. Pemahaman /aliran apa yang dianut santri sebagai rujukan untuk memperkuat akidah santri Al-Ishlah ?
6. Bagaimana para santri menerapkan akidah mereka dalam kehidupan sehari-hari ?
7. Apa saja faktor pendukung metode dakwah dalam memperkuat akidah santri Al-Ishlah ?
8. Apa saja faktor penghambat metode dakwah dalam menguatkan akidah santri Al-Ishlah ?

b. Daftar Pertanyaan Santri Al-Ishlah:

1. Apa itu akidah Islam ?
2. Metode dakwah apa saja yang kamu ketahui dalam menguatkan akidah santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah ?
3. Bagaimana pandangan anda mengenai sosok Gus Muhammad ?
4. Bagaimana peran Gus Muhammad dalam memperkuat akidah santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah ?
5. Apa yg kamu rasakan setelah belajar akidah di Pondok Pesantren Al-Ishlah ?
6. Apa saja faktor penghambat metode dakwah Gus Muhammad dalam memperkuat akidah santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah ?
7. Apa saja faktor pendukung metode dakwah Gus Muhammad dalam menguatkan akidah santri Al-Ishlah ?
8. Bagaimana cara anda memperkuat akidah ?

c. Daftar Pertanyaan Pengurus:

1. Apa yang kamu ketahui tentang akidah Islam ?
2. Apa peran anda dalam pembelajaran penguatan akidah santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah ?
3. Apa saja metode dakwah yang digunakan Gus Muhammad dalam memperkuat akidah di kalangan santri Al-Islah ?
4. Bagaimana pandangan anda tentang sosok Gus Muhammad ?
5. Bagaimana efektifitas metode dakwah Gus Muhammad dalam menerapkan akidah santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah ?

6. Apa saja implementasi dari pembelajaran akidah yang ada di Pondok Pesantren Al-Ishlah ?
7. Bagaimana anda menerapkan pembelajaran akidah untuk mengurus para santri ?
8. Apakah ada kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran akidah para Santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah ?
9. Apa saja faktor pendukung metode dakwah Gus Muhammad dalam memperkuat akidah santri ?
10. Apa saja faktor penghambat metode dakwah Gus Muhammad dalam memperkuat akidah santri ?

